

Women's Letter

Ditulis oleh Para Perempuan dari Afrika, Asia, Eropa dan Amerika Latin.



Marilah selalu merawat diri kita sendiri!

Editor

Mission 21
Protestant Mission Basel
Women and Gender Desk
Missionsstrasse 21
4009 Basel
Telefon: +41 61 260 21 20
Web: www.mission-21.org
www.m21-womengender.org

Women's Letter diterbitkan sekali dalam setahun dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Indonesia dan Spanyol

Editor

Josefina Hurtado Neira
Telefon: +41 61 260 22 79
josefina.hurtado@mission-21.org

Pembantu Editor

Susan Cabezas C.

Penerjemahan

Blanca Appl-Ugalde

Korektur Naskah

Deborah Meacham

Layout

Ariel Corbalán, Mission 21

Anggota Komisi Khusus Perempuan dan Gender

Verena Blum, Irmgard Frank, Rev. Claudia Hoffmann, Rev. Kirsten Jäger, Rev. María-Ines Salazar, Esther Janine Zehntner, Rev. Evelyne Zinsstag, Renate Bühler-Schmidt, Doris Nonnato, Rev. Elaine Neuenfeldt.

Donasi

Nomer Rekening: 40-726233-2
IBAN: CH 58 0900 0000 4072 6233 2
Nomer Proyek: 840.1005



Foto sampul depan: Pertemuan virtual Komisi Khusus Perempuan dan Gender

Mission 21



Daftar Isi

Editorial

Josefina Hurtado Neira03

Ekonomi adalah Perawatan dan Pengasuhan

Ina Praetorius dan Regula Grünenfelder 05

Laporan Sinode Amerika Latin 2020

Ruth Vindas 07

Perempuan Beriman, Keamanan Perempuan

Gladys D. Mananyu 09

Laporan Sinode Asia 2020

Obertina Modesta Johanis 11

Pesan Konferensi Perempuan Mission 21 13

Sarana untuk Refleksi dan Transformasi

Bertahan Kuat di Tengah Pandemi 15

Platform Informasi

Fabo – Sebuah Komunitas Pembelajaran Dunia

Hari Doa Sedunia 2021: Vanuatu

Buku Baru

Berbagi Pengalaman untuk Menghadirkan Keadilan Gender

Formulir Pemesanan 16

PEREMPUAN DAN GENDER

Dalam seluruh kegiatannya, Mission 21 mengadvokasi tegaknya keadilan kesetaraan gender. Bersama berbagai jaringan perempuan, gereja dan mitra organisasi, Mission 21 mengusahakan langkah-langkah yang paling sesuai untuk setiap situasi lokal untuk menghapus hirarki dan diskriminasi gender.

Biro Khusus menawarkan dukungan keuangan untuk memperkuat dan memajukan perempuan serta jaringan-jaringan perempuan milik gereja dan mitra-mitra organisasi di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Biro ini juga mendukung proses pengarusutamaan gender dalam program-program pengembangan dan memfasilitasi ruang untuk bertukar pengalaman dan membangun pengetahuan.

Komisi Perempuan dan Gender mendampingi Biro Khusus di seluruh Swiss dan Jerman, komisi ini terdiri dari sekelompok ahli.

Editorial

MARILAH SELALU MERAWAT DIRI KITA SENDIRI!



Para pembaca yang terkasih

Pandemi Covid-19 telah menempatkan kepedulian atas tubuh, relasi, dan lingkungan di sekitar kita sebagai fokus perhatian di seluruh dunia.

Ketimpangan dalam berbagai kondisi kehidupan dan kebutuhan akan perhatian dan perawatan yang berbeda-beda di dalam masyarakat menjadi semakin nyata.

Dampak pandemi semakin memperburuk keadaan dari mereka yang tidak memiliki jaminan atas hak asasi manusia dasar. Hal ini dijelaskan dalam pesan para delegasi perempuan di Sinode Mission 21 yang untuk pertama kalinya diadakan secara virtual.

Sementara kasus kekerasan dalam rumah tangga terus meningkat, kekerasan berbasis gender juga terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari anak perempuan, perempuan dewasa, remaja, dan orang tua.

Laporan para delegasi dari Asia dan Amerika Latin menceritakan kenyataan pahit yang ada. Mereka juga membagikan aksi nyata solidaritas dan advokasi yang dilakukan oleh berbagai organisasi dan gereja yang ada.

Gladys D. Mananyu dari Sudan Selatan menarik perhatian kami pada dampak kekerasan berbasis gender dalam konteks konflik bersenjata. Ia menjabarkan lima tantangan utama dalam usaha perdamaian dan menyoroti lima dampak sosial

yang signifikan dari keterlibatan perempuan dalam proses perdamaian.

Kontribusi ekonomi dari merawat serta mengasuh sesama manusia dan lingkungan sepanjang siklus kehidupan dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih belum diakui dan tetap diabaikan. Artikel Ina Praetorius dan Regula Grünenfelder dari Sinode Perempuan Swiss mengingatkan kita bahwa TANPA PERAWATAN DAN PENGASUHAN TIDAK ADA MANUSIA DAN TANPA MANUSIA TIDAK ADA EKONOMI.

Pada bagian “Sarana untuk Transformasi dan Refleksi,” Solveig Schrickel mengingatkan kita untuk meningkatkan kesehatan kita selama pandemi dengan menggunakan pengetahuan dari pengobatan tradisional komunitas Mapuche.

Kami mengundang Anda untuk membaca berbagai suara yang berbicara dalam Women’s Letter edisi ke-57 ini dan menemukan bagaimana cerita mereka bergema dalam pengalaman Anda sendiri.

Josefina Hurtado Neira
Kepala Biro Perempuan & Gender

Dampak Dari Pandemi

A dik perempuan saya, Cecilia, mengunjungi saya untuk sebulan ... dan kemudian ia harus tinggal selama enam bulan! Selama menghabiskan waktu bersama, bagi saya ini merupakan suatu hadiah, saya kembali mengingat apa artinya berbagi kehidupan dalam keseharian. Kami bersama-sama melakukan: sarapan, makan siang, makan malam, jalan-jalan di taman, mengunjungi berbagai museum, dan melakukan percakapan tentang masa kecil kami, tentang kediktatoran militer di Chili, tentang keuntungan, kesulitan, dan tantangan untuk hidup di Swiss.

Di kopernya, Cecilia membawa arpillera (sebuah karya seni yang dibuat dengan appliqué dengan sulaman pada sebuah kain goni) yang mulai ia buat sejak dua tahun yang lalu. Percakapan kami memberikan konteks yang baru untuk potongan kain warna-warni tersebut, dan ia akhirnya menyebutnya sebagai “linyera”, sebuah istilah dalam Amerika Latin yang berarti “buntelan.” Selama depresi ekonomi pada 1930-an, nama itu juga diberikan kepada orang-orang, kebanyakan laki-laki, yang berada di jalan-jalan untuk bekerja apa saja demi mencari nafkah. Sebuah linyera adalah sebuah buntelan yang digantung di bahu para pekerja keliling tersebut untuk mengangkut barang-barang mereka yang sedikit. Saat sekarang, sosok tersebut diwakili oleh seorang seniman perempuan, yang turun ke



jalan untuk memprotes kondisi-kondisi yang berbahaya dalam pekerjaan. Ekspresi yang diperlihatkan adalah kemarahan dan ketidakberdayaan. Lantai yang seharusnya menopangnya mulai runtuh. Sementara saudari perempuan saya menyelesaikan sulamannya, saya memulai pekerjaan saya, sebuah doa syukur kepada Basel, kota yang merawat, mengasuh dan memberi dukungan kepada saya: dari kata-kata kepada sulaman. Sebuah pekerjaan masih terus berlanjut ...

Selain persekutuan dan kehadiran yang nyata dan konkret dari saudari perempuan saya serta linyera, selama empat bulan terakhir ini saya memiliki kesempatan untuk berkomunikasi setiap minggunya dengan para perempuan yang terisolasi, baik karena keterbatasan fisik atau jarak geografis. Melalui berbagai latihan meditasi, visualisasi, nyanyian, tarian, kerajinan sulaman, dan ritual, kami telah terhubung dan berkomitmen untuk saling mendukung. Kami menamai kelompok kecil kami Latiendo Juntas (Jantung-jantung yang Berdegup Bersama-sama), dan kami juga telah bergabung dengan lingkaran-lingkaran lain yang terdiri dari seratus perempuan yang berkumpul untuk satu tujuan: untuk saling menemani dan memperhatikan satu sama lain dengan berbagi pertanyaan, puisi, gambar, atau gerakan.

Refleksi dan percakapan kami dibentuk oleh pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa yang menjadi kekhawatiran utamaku saat pandemi ini?
- Pada bagian tubuh yang manakah terletak kekhawatiran ini? (dalam potret diri yang telah Anda gambar, warnai bagian tubuh tersebut)
- Apa yang telah saya lakukan untuk melalui situasi sulit ini?
- Apakah ada benda yang menjadi sumber kekuatanku selama ini? (fotolah benda tersebut dan kirimkan beserta foto Anda)
- Apakah krisis pandemi ini telah menghadirkan pengalaman positif dalam hidupku? Apa pengalaman positif tersebut?
- Pada bagian tubuh manakah saya dapat merasakan emosi yang menghasilkan pengalaman positif? (dalam potret diri yang telah Anda gambar, warnai bagian tubuh tersebut)

Saya tidak pernah membayangkan betapa banyaknya puisi dan kasih sayang, doa dan harapan yang saya terima di tengah penderitaan, kematian, dan ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemi ini.

Adik saya sudah kembali ke Chili, linyera itu ada bersama saya, hidup terus berjalan...

Josefina Hurtado Neira

Ekonomi Adalah Perawatan Dan Pengasuhan

Dr. theol. Ina Praetorius dan Dr. theol. Regula Grünenfelder dari Sinode Perempuan Swiss 2020/2021

Ketika Anda membaca kolom bisnis di surat kabar, Anda akan belajar banyak tentang uang, pasar, dan keuntungan tetapi Anda hampir tidak akan menemukan tentang hukum alam dan sektor ekonomi yang terbesar, yaitu pekerjaan tanpa bayaran. Oleh karena itu, Sinode Perempuan Swiss menjadikan pengabaian yang dilakukan oleh masyarakat dan teori ekonomi atas pekerjaan tanpa bayaran menjadi tema yang utama serta mengingatkan kita bahwa “Ekonomi adalah Perawatan dan Pengasuhan.”

Media serta kebanyakan buku-buku teks tentang ekonomi, mulai dari halaman tiga dan seterusnya, hanya mementingkan uang. Ilmu ekonomi seolah-olah hanya berkutat dengan jual beli. Manusia seolah-olah dilahirkan sebagai orang dewasa yang langsung menghasilkan uang dan membelanjakannya sejak hari pertama hidup mereka. Mereka juga seolah-olah tidak pernah membutuhkan secangkir teh dan kata-kata yang akan menghibur mereka ketika pilek; dan seolah-olah mereka tidak pernah sakit dan mati. Dengan demikian, dalam pemahaman ekonomi konvensional, hampir semua yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya menjadi luput.

Bagaimanapun juga, menurut para ahli, ekonomi memiliki tujuan tunggal, yaitu memastikan bahwa semua orang mendapatkan apa yang mereka butuhkan untuk hidup. Seperti yang ditulis oleh Profesor Günter Ashauer dalam bukunya, *The Basics of Economy*, “Tugas ilmu ekonomi adalah menyelidiki bagaimana sarana-sarana yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia bisa diproduksi, didistribusikan, dan digunakan atau dikonsumsi secara maksimal.” Oleh karena itu, menurut ilmuwan politik Antje Schrupp, “pekerjaan perawatan dan pengasuhan, termasuk pekerjaan perawatan dan pengasuhan yang tidak digaji, [...] pada akhirnya harus dianggap sebagai elemen yang wajar dari ekonomi.” Artinya, perawatan dan pengasuhan juga harus masuk dalam perhitungan ekonomi, jika tidak semua perhitungan akan salah!

Tanpa perawatan dan pengasuhan tidak ada manusia, tanpa manusia tidak ada ekonomi

Semua orang sebenarnya kekurangan, tidak

peduli berapa banyak uang, harta benda, kekuasaan, dan pendidikan yang telah mereka kumpulkan. Sejak hari pertama hingga hari terakhir, kita semua membutuhkan udara, air, makanan, tempat berlindung, tempat tidur, toilet, perlindungan, perasaan berarti, perasaan memiliki, dan banyak lagi lainnya. Itulah sebabnya mengapa kita memerlukan ekonomi. Dan itulah sebabnya mengapa ekonomi sangatlah penting.

Pada 1776, ekonom Adam Smith menciptakan teori “invisible hand of the market.” Teori ini mengandaikan bahwa bahwa setiap orang pasti secara otomatis akan mendapatkan apa yang mereka butuhkan jika tidak ada batasan-batasan yang diberlakukan pada kegiatan ekonomi. Namun kenyataannya, ekonomi pasar yang dianggap bebas ternyata bergantung pada alam dan kelompok orang tertentu, terutama perempuan, untuk menyediakan segala sesuatu yang diperlukan tanpa adanya imbalan secara finansial. Apakah Anda akan tetap hidup jika orang tua Anda membesarkan Anda sambil meminta imbalan uang? Setelah sekian lama, pekerjaan-pekerjaan tanpa bayaran yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan di rumah akhirnya memiliki nama, yaitu pekerjaan merawat dan mengasuh.

Kebanyakan pekerjaan tersebut tidak dibayar

Gagasan bahwa pekerjaan merawat dan mengasuh tidak ada hubungannya dengan ekonomi serta merupakan urusan pribadi adalah sesuai dengan visi kohabitasi tradisional patriarkal seperti ini: di dunia luar yang tidak bersahabat, laki-lakilah yang memainkan peran utama dalam membuat produk-produk serta menukarkannya dengan uang. Sementara itu, perempuan menyediakan kesejahteraan dan rekreasi dalam keluarga. Para perempuan memastikan bahwa mereka yang “betul-betul” bekerja dapat kembali bekerja dengan kuat untuk menghadapi persaingan yang ketat demi penghasilan dan karier.

Bagaimanapun juga, pekerjaan merawat dan mengasuh bukanlah urusan privat, tetapi sebuah bisnis. Ia terkait langsung dengan inti dari ekonomi, yaitu kepuasan kebutuhan. Berkat survei statistik nasional dan global,

kini kita tahu bahwa ada lebih banyak orang yang bekerja tanpa menerima bayaran daripada mereka yang menerima bayaran. Sebagai contoh, pada 2016, di antara penduduk Swiss, terdapat 9,2 miliar jam kerja yang tidak dibayar dan 7,9 miliar jam kerja yang dibayar (usia 15 tahun ke atas).

Kita semua bergantung perawatan dan pengasuhan orang lain

Pada era ketika patriarki semakin melemah, perbedaan yang seharusnya jelas antara ruang eksterior yang ditempati laki-laki dan ruang interior yang ditempati perempuan mengalami percampuran. Begitu dikotomi dalam ekonomi ini dihapuskan, kemiskinan akibat pekerjaan perawatan dan pengasuhan menjadi sesuatu yang tidak normal. Oleh karena itu, inilah saat yang tepat untuk mengganti dikotomi ini di semua bidang dengan pemikiran yang berorientasi pada masa depan.

Hasilnya adalah munculnya model masyarakat yang baru: mereka yang mengurus keperluan rumah tangga, membesarkan anak, merawat kerabat, atau yang berkomitmen pada kesejahteraan masyarakat dapat mengamankan mata pencaharian mereka dan dapat mengharapkan pensiun yang layak di hari tua. Sekali lagi, ekonomi adalah mengenai hal-hal yang sangat penting yang memengaruhi kita semua. Kita sedang berbalik pada persepsi diri yang realistis: kita semua bergantung pada perawatan serta pengasuhan; kita semua rentan dan memiliki kebutuhan – terkadang lebih dari yang lain, terkadang kurang dari yang lain. Ketergantungan ini terlihat dengan jelas terutama pada awal dan akhir kehidupan. Keberlanjutan menjadi hal yang lazim: kehidupan yang baik membutuhkan ekosistem yang sehat dan beragam sebagai dasar kehidupan.



Komik: Ilustrasi: Kati Rickenbach. Dalam: Praetorius I. & Grünfelder R. (2018). *Wirtschaft ist Care*. Sinode Perempuan Swiss 2020.

Laporan Sinode Amerika Latin, 2020

Ruth Vindas*

Covid-19 dan Kekerasan Gender

Pandemi Covid-19 telah mendatangkan malapetaka secara global. Karantina yang diwajibkan untuk mencegah penyebaran virus korona menunjukkan dampak positif di seluruh dunia, namun “pandemi femisida” (femisida adalah istilah kejahatan kebencian, pembunuhan intensional kaum perempuan karena mereka perempuan) terus berlanjut.

Menurut penelitian di seluruh Amerika Latin dan Karibia, sebelum pandemi, kekerasan dalam rumah tangga adalah salah satu perhatian utama perempuan di wilayah ini. Sebagai tanggapan, berbagai kampanye kuat melawan kekerasan gender mengorganisir serangkaian pawai yang memenuhi jalan-jalan di negara-negara di wilayah tersebut. Namun, hanya dalam beberapa minggu, terjadi peningkatan angka kekerasan terhadap perempuan dan femisida sejalan dengan perluasan Covid-19 dan kebijakan isolasi sosial. Meksiko dan Brazil adalah negara yang mencatat kasus femisida paling banyak per tahun, sedangkan kasus tertinggi per 100.000 penduduk ada di negara-negara yang disebut sebagai Segitiga Utara Amerika Tengah (El Salvador, Honduras, dan Guatemala). Realitas mengerikan ini juga terbukti di Bolivia, Peru, Chili, dan bagian Amerika Latin lainnya.

Seperti yang dijelaskan oleh para ahli yang berdedikasi untuk membela hak-hak perempuan, “Pembatasan memicu ketegangan dan stres yang ditimbulkan oleh kekhawatiran terkait keamanan, kesehatan, dan uang. Hal ini juga semakin mengisolasi perempuan yang memiliki pasangan pelaku kekerasan serta memisahkan mereka dari orang-orang dan sumber daya terbaik yang dapat membantu mereka. Pembatasan ini adalah situasi yang sempurna untuk mengendalikan dan melakukan kekerasan di rumah.” Pandemi Covid-19 menyebabkan penderitaan manusia yang tak terhitung dan kehancuran ekonomi di seluruh dunia. Namun, bagi banyak perempuan dan anak perempuan, ancaman terbesar justru terjadi di tempat di mana mereka seharusnya merasa paling aman, yaitu di rumah mereka sendiri. Karantina justru menimbulkan risiko lebih besar bagi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Selain kekerasan gender, dampak lainnya dari karantina juga harus dipertimbangkan. Langkah-langkah kesehatan masyarakat seperti belajar dari rumah, bekerja dari rumah, membersihkan rumah, merawat dan mengasuh lansia, antara lain telah memberikan beban yang lebih besar kepada perempuan karena pekerjaan rumah tangga pada umumnya tidak dibagi secara merata. Perempuan memberikan kontribusi terbesar dan yang paling menderita dari beban pembatasan akibat Covid-19. Ketimpangan ini sangat jelas terlihat di kawasan seperti Amerika Latin, di mana kejantanan dan fundamentalisme terus diagungkan

oleh sistem patriarki yang menindas.

Tantangan dan Perubahan: Jalan Apa yang Harus Ditempuh?

Negara-negara Amerika Latin terus menghadapi tantangan kekerasan gender. Ada banyak pekerjaan di depan dan banyak perempuan berada dalam keadaan yang sulit, jadi kita harus berpegang teguh dan...

- Melanjutkan upaya yang ada untuk mengurangi ketimpangan gender.
- Terus berjuang melawan fundamentalisme agama; di tengah krisis, kita sangat membutuhkan ruang untuk refleksi, analisis, dan pembacaan ulang atas teks-teks alkitabiah yang membebaskan.
- Jangan lengah dengan slogan-slogan tentang hak asasi manusia.
- Ciptakan lebih banyak ruang untuk pelatihan dan penelitian tentang masalah-masalah kekerasan.
- Promosikan proses pendampingan pastoral secara sadar, selain ceramah, lokakarya, dan dinamika lain yang menyediakan sarana untuk pemberdayaan perempuan, anak perempuan, dan remaja.
- Perkuat upaya berjejaring dengan mitra antarnegara dan lembaga-lembaga lainnya.
- Pelatihan yang terus-menerus dan pembaruan informasi atas isu-isu keadilan dan kekerasan gender harus tetap dilakukan.

Aksi Kami untuk Mempromosikan Keadilan Gender di Amerika Latin

Kursus FEMISIDA pada April-November 2019

Kursus pelatihan bagi para pemimpin dari berbagai negara

FEMICIDIO
Herramientas y técnicas para la prevención
Abril a Noviembre 2019

¡Matrícula Abierta!
MODALIDAD VIRTUAL

Este curso le permitirá fortalecer el manejo de herramientas y técnicas que permitan identificar estrategias para la prevención de femicidio.

Solicite su formulario de matrícula:

- Ebed Grijalba - Perú
- María Mercedes Vargas - Bolivia
- Gloria Bejarano - Chile
- Nidia Fonseca, Silvia de Lima y Cecilia Castillo - Continente

UNIVERSIDAD IBEROAMERICANA
MISSION 21
mision evangelica basica

*Representasi program Perempuan dan Gender UBL, Tabel Benua.

yang tergabung dalam Mission 21 Continental Assembly di Amerika Latin ini merupakan kontribusi konkret untuk meningkatkan kesadaran di antara perempuan dan laki-laki yang terlibat dalam proyek M21 di kawasan ini. Kursus ini juga bertujuan untuk mengatasi masalah kesetaraan gender sebagai sebuah proses pelatihan yang jelas dan tepat untuk pemberdayaan perempuan.

Semua mitra M21 di kawasan ini turut berpartisipasi: Bolivia, Chili, Peru, dan organisasi-organisasi kontinental dari Universitas Biblika Amerika Latin (UBL), Departemen Riset Ekumenis (DEI), dan Dewan Gereja Amerika Latin (CLAI). Para peserta juga datang dari Kosta Rika, Puerto Rico, Argentina, dan Guatemala.

Tujuan kursus ini berhasil dicapai, yaitu memperkuat kapasitas para pemimpin perempuan mitra dalam mengelola berbagai sarana dan teknik yang mereka identifikasi secara strategis untuk pencegahan femisida. Hal ini dilakukan berdasarkan perawatan dan pengasuhan diri sendiri serta timbal balik, analisis secara alkitabiah/teologis dan spiritualitas, pengetahuan tentang hak mereka, dan cara-cara untuk mengakses keadilan.

Kampanye “Saya berjalan bersama...”

Kampanye ini dipromosikan oleh Mission 21 yang bertujuan untuk mempromosikan kesadaran, penyebaran, dan pendampingan atas perempuan yang berada dalam situasi di mana kekerasan gender terjadi. Pada 2019, kampanye tersebut adalah sesuai dengan situasi di Amerika Latin. Fokusnya adalah peningkatan kesadaran tentang femisida, masalah yang terus berkembang bahkan di saat-saat krisis kesehatan akibat Covid-19.

Kampanye ini telah dipromosikan di ruang-ruang pertukaran di antara mitra Mission 21 dan yang lainnya. Pesan kampanye ini: sebagai organisasi berbasis keagamaan kita harus menyuarakan suara kita dan berkontribusi pada pemberantasan kekerasan berbasis gender dan pertumbuhan fundamentalisme di wilayah kita. Moto kami adalah “Woman, You Are Not Alone.”

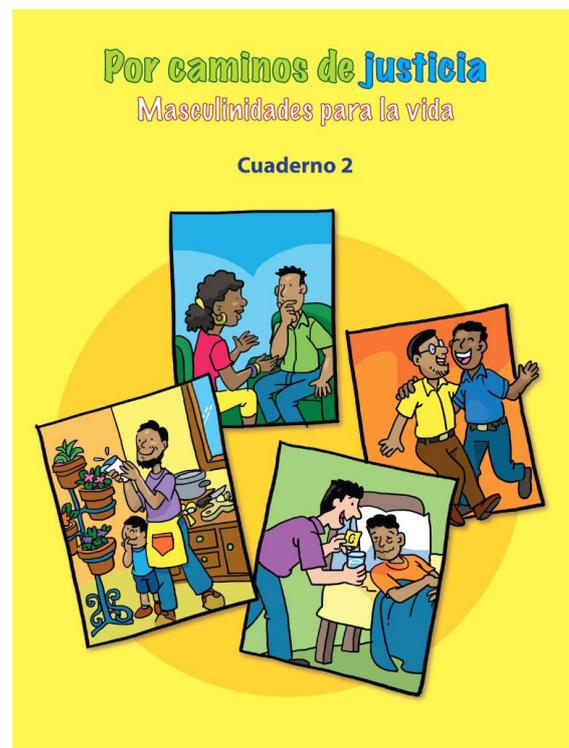
Kampanye “Black Thursday” juga diangkat dan dipromosikan sebagai komitmen solidaritas dengan perempuan yang mengalami situasi kekerasan.



BUKU: Keadilan Gender

Bahan pelajaran tentang keadilan gender dikembangkan sebagai hasil dari proyek kerjasama Universitas Biblika Amerika Latin (UBL) dan Departemen Riset Ekumenis (DEI), dengan dukungan dari Biro Perempuan dan Gender Mission 21.

Materi yang ada terdiri dari lima buku yang masing-masing mengangkat tema terkait keadilan gender. Tema umum seri ini adalah “Perjalanan Menuju Keadilan.” Topik-topik seperti keadilan gender, keadilan sosial, dan keadilan lingkungan juga dibahas. Seri ini membantu perempuan secara kolektif untuk membagikan pengalaman mereka dan memperlengkapi mereka dengan lebih banyak alat untuk membedakan situasi kekerasan gender di gereja, tempat kerja, dan dalam keluarga.



Perempuan Beriman, Keamanan Perempuan

Gladys D. Mananyu*

“Pembela hak perlindungan karunia kehidupan yang senyap!”

Mengintegrasikan Perempuan dalam Pembangunan Perdamaian

Dewan Gereja Sudan Selatan (SSCC), sebuah badan ekumenis dengan pengalaman luas dalam advokasi dan dialog perdamaian komunitas, mengembangkan kerangka kerja untuk Rencana Aksi bagi Perdamaian dengan pendekatan yang sensitif gender untuk melibatkan perempuan dan laki-laki secara inklusif dalam pekerjaan perdamaian. SSCC menyadari pentingnya “memberikan suara kepada mereka yang tidak memiliki suara” dan memperkuat suara yang diberikan Tuhan kepada perempuan tentang masalah yang memengaruhi kehidupan mereka.

Meskipun perempuan menderita dan memikul beban dari semua dampak kekerasan perang, mereka tidak dilibatkan dalam banyak proses perdamaian. Oleh karena jenis kelamin mereka sebagai perempuan, dalam banyak kasus, perhatian dan penghargaan atas pandangan mereka sangatlah kecil. Hal ini justru menjadi tantangan bagi pembangunan perdamaian. Dalam pencarian akan perdamaian yang berkelanjutan, SSCC menggunakan Resolusi Dewan Keamanan PBB (United Nation Security Council Resolution/UNSCR) 1325 tentang Perempuan, Perdamaian dan Keamanan sebagai katalisator untuk memobilisasi perempuan dalam pembangunan perdamaian.

SSCC menjembatani kesenjangan antara kebijakan UNSCR dan realitas praktis yang dihadapi perempuan di tingkat akar rumput lokal dalam konteks (pasca-) konflik di Sudan Selatan. Kita harus meluangkan waktu untuk mempelajari bagaimana komunitas diatur dan bagaimana melibatkan perempuan sesuai dengan aturan dan kepercayaan komunitas mereka. Rencana Aksi SSCC untuk Perdamaian bertujuan untuk membawa perubahan dan telah menciptakan platform yang menarik perhatian para perempuan dari gereja dan akar rumput.

Melatih Perempuan Iman dalam Pembangunan Perdamaian Salah satu strategi Rencana Aksi SSCC untuk Perdamaian adalah melatih pemimpin perempuan agar mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam komunikasi, tata kelola, kepemimpinan, dan mediasi. Setelah pelatihan, para perempuan terlibat dengan para pemimpin masyarakat (kepala suku, tuan tanah) untuk melakukan intervensi konflik tanpa kekerasan. Para pemimpin perempuan yang terlatih juga memobilisasi kelompok perempuan untuk melakukan doa dan puasa bulanan untuk perdamaian. Mereka menggunakan pertemuan bulanan ini sebagai platform untuk membagikan informasi kepada perempuan lain tentang situasi negara dan berbagi pesan cinta, pengampunan, perdamaian, dan rekonsiliasi.

Perempuan seringkali menghadapi penolakan dari keluarga

mereka karena partisipasi publik mereka dalam masyarakat yang dapat membuat anggota keluarga mereka dianiaya atau ditangkap oleh petugas keamanan. Itulah sebabnya perempuan takut untuk bicara. Demi mengurangi rasa takut ini, SSCC telah membentuk forum akar rumput dengan jumlah peserta yang setara (50% adalah perempuan). Titik masuk dari forum ini adalah saling berbagi kuasa. Para peserta memperoleh kekuatan atau kelegaan dengan menceritakan kisah mereka dan mendengarkan kisah orang lain. Ajaran Alkitab selalu tercermin, seperti dalam Yohanes 8:32: “Bicaralah tentang kebenaran dan kebenaran itu akan memerdekakanmu.”

Tantangan bagi Perempuan yang Aktif dalam Pembangunan Perdamaian dan Transformasi Konflik

Adat istiadat masyarakat bisa menjadi kendala dalam menciptakan wadah bagi perempuan untuk berbicara dengan bebas. Polarisasi politik dan etnis mempersulit perempuan untuk memulai tujuan bersama mereka dalam masyarakat. Bahkan beberapa perempuan tidak menerima secara positif pandangan dari perwakilan sesama perempuan.

Meskipun UNSCR 1325 memfokuskan kembali perhatian pada perempuan dalam pekerjaan perdamaian, dalam praktiknya tujuan resolusi tersebut tetap tidak terpenuhi di semua tingkatan di Sudan Selatan. Misalnya, dalam proses perdamaian saat ini, sejumlah besar pemimpin perempuan terlibat dalam perundingan damai di Khartoum dan Addis Ababa. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka “dibiarkan” untuk tidak memiliki representasi yang setara pada tingkat pengambilan keputusan, terlepas dari persyaratan konstitusional yang mengharuskannya. Kerangka patriarki masyarakat secara utama tetap mencegah perempuan untuk memegang posisi kepemimpinan. Meskipun demikian, ada peningkatan dan pengakuan yang menggembirakan atas peran perempuan dalam pembangunan perdamaian di Sudan Selatan pada masa kini!

Lima Tantangan Besar dalam Pekerjaan Perdamaian

1. **Kendala bahasa:** Kebanyakan perempuan yang dengannya kami berurusan tidak bisa berbahasa Inggris. Penerjemahan akan memakan waktu dan, seringkali, makna yang sesungguhnya dari apa yang dimaksudkan dapat berubah.

*Fasilitator Regional Dewan Gereja-gereja Sudan Selatan (South Sudan Council of Churches/SSCC)



2. **Kehadiran yang tidak teratur** pada berbagai kegiatan perempuan: Banyak ibu dan istri harus menghadapi pilihan sulit untuk menghadiri kegiatan bersama atau mengurus kebutuhan anak mereka. Lebih jauh lagi, bahaya yang merajalela membuat mobilitas dan aktivitas menjadi sulit.
3. **Dana yang tidak memadai** untuk kegiatan perempuan: Perempuan membuat banyak rencana kegiatan yang baik tetapi tidak dapat dilaksanakan karena kekurangan dana. Berbagai mitra yang ada hanya mendukung program-program tertentu yang diminati. Kampanye yang berkelanjutan diperlukan untuk mengarahkan kembali sumber dana yang ada pada keadaan yang buruk dari anak perempuan dan kelompok perempuan, terutama di daerah pedesaan.
4. **Tidak dapat diaksesnya** lokasi lain karena kondisi jalan yang buruk dan keamanan yang buruk.
5. Sudan Selatan sedang mengalami ketidakstabilan sosial-ekonomi dan politik yang memengaruhi kebebasan berbicara dan bergerak. Buruknya penegakan hukum dari pihak yang berwenang yang seharusnya mendukung kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Seringkali pihak yang berwenang menunjukkan **kurangnya keinginan politik** untuk memungkinkan kegiatan-kegiatan perempuan, perdamaian dan keamanan dijalankan.

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, UNSCR 1325 tentang Perempuan, Perdamaian dan Keamanan tetap menjadi sebuah kesempatan untuk mempromosikan dan memastikan partisipasi perempuan dalam proses perdamaian.

Lima Dampak yang Signifikan bagi Masyarakat

1. Masyarakat telah menjadi **sadar akan dampak**

trauma terhadap masyarakat. Perempuan yang terlatih telah melanjutkan sesi penyembuhan dan para penyintas mulai mengalami pemulihan secara perlahan.

2. **Koeksistensi** antarkomunitas yang pernah berkonflik semakin membaik. Misalnya, mulai ada berbagai titik air dan pasar untuk bersama dan bahkan untuk saling bersosialisasi. Terjadi **pengurangan ketegangan** pertikaian antarkomunitas setelah mendapatkan pemahaman tentang dampak konflik kekerasan, perampokan ternak, dan serangan balas dendam.
3. Anggota masyarakat telah memperoleh pengetahuan tentang **kekerasan berbasis seksual dan gender** dan pemimpin perempuan dapat melaporkan insiden dan bekerja bersama untuk melawannya melalui kampanye. SSCC memainkan peran penting dalam mengancam stigmatisasi dan diskriminasi terhadap para penyintas dan mendukung mereka untuk memulihkan dan mendapatkan kembali martabat kemanusiaan mereka.
4. Terdapat **keterlibatan perempuan** yang besar dalam program perdamaian dan pembangunan mulai dari tingkat akar rumput hingga puncak. Sebagai pembela hak asasi perempuan, banyak perempuan dan anak perempuan yang dengan berani mendaftar sebagai taruna di institusi militer dan memimpin proses perdamaian komunitas.
5. Pembentukan program perempuan nasional oleh SSCC menciptakan platform bagi kelompok perempuan untuk berpartisipasi dalam pencegahan konflik kekerasan sambil membangun ruang yang bebas dan aman bagi perempuan untuk mendiskusikan akar penyebab konflik dan menciptakan lingkungan yang aman untuk dialog.

Laporan Sinode Asia, 2020

Obertina Johanis*

Kekerasan Berbasis Gender di Benua Kita

Di Asia, perempuan masih menghadapi kekerasan berbasis gender serta hambatan struktural lainnya. Kekerasan ini dialami oleh perempuan di seluruh Asia. Di Indonesia, pada 2019 terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan; meningkat 6% dari 2018. Bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan dalam rumah tangga, yaitu sebanyak 11.105 kasus atau 75% dari total kasus kekerasan yang ada. Di Malaysia, kekerasan terhadap perempuan juga masih tinggi. Selama 2018, ada lebih dari 5.000 kasus. Di Korea Selatan, penelitian yang dilakukan oleh Hotline Perempuan Korea mengungkapkan bahwa hingga 50% perempuan Korea telah dianiaya secara fisik oleh pasangan romantis mereka setidaknya sekali dalam hidup mereka dan hampir 90% dari responden survei melaporkan pernah mengalami pelecehan fisik atau emosional dari pasangan romantis mereka. Badan Kepolisian Nasional Jepang merilis data dari 2018 yang menunjukkan adanya 77.480 panggilan ke polisi lokal terkait kekerasan dalam rumah tangga dan masalah-masalah berbasis gender.

Dalam konteks pandemi Covid-19, perempuan merupakan kelompok yang paling rentan terkena virus karena berbagai alasan. Misalnya, perempuan yang bekerja sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit dan perempuan yang bekerja di sektor informal, seperti pedagang di pasar tradisional, tidak punya pilihan selain terus bekerja di ruang publik selama pandemi. Perempuan sering tidak mendapatkan bantuan khusus terkait pandemi dari lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah.

Perempuan juga semakin rentan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga selama krisis kesehatan masyarakat ini. Ada banyak laporan yang mengatakan bahwa selama pandemi, kekerasan dalam rumah tangga meningkat.



Kegiatan-kegiatan Kami

Salah satu capaian pada 2020 adalah perluasan pengetahuan tentang kekerasan terhadap perempuan dan cara menanganinya. Di Indonesia, misalnya, terdapat semakin banyak gereja yang menerima pelatihan tentang cara penanganan kekerasan berbasis gender. Ada juga kesadaran akan perlunya membangun pusat layanan bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender. Hingga saat ini baru ada enam gereja di Indonesia yang memiliki pusat layanan tersebut. Selain itu, Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan semakin menyebar luas.

*Pendeta Gereja Kristen Pasundan (Jawa Barat). Obertina mengambil bagian dalam Training of Trainers (ToT) tentang Advokasi bagi Hak-hak Perempuan di Basel dan Jenewa pada 2018.

Pastora Obertina Johanis - Sidang Perempuan Ekumenis Asia 2019

Biro Perempuan dan Gender Mission 21 turut mendanai sebagian dari keikutsertaan Obertina Johanis, Pendeta Gereja Kristen Pasundan (Jawa Barat), dalam Sidang Perempuan Ekumenis Asia (Asian Ecumenical Women's Assembly/AEWA) di Taiwan pada 21-27 November 2019. Obertina juga turut mengambil bagian dalam lokakarya tiga hari bertema "Perempuan Ekumenis Asia Menanggapi dan Memperkuat Advokasi HIV & AIDS" yang diadakan pada 19-21 November 2019 sebagai bagian dari pra-acara AEWA.

Dalam perannya sebagai Koordinator Perempuan Asia Sinode Mission 21, Obertina mampu memperkuat jaringan profesionalnya karena AEWA dihadiri oleh sekitar 250 perempuan dari Asia, Australia, dan Eropa. Mereka merupakan bagian dari berbagai organisasi perempuan, seperti sebagai Pusat Sumber Daya Perempuan Asia (Asian Women's Resources Centre/AWRC).

Di AEWA, Obertina terlibat dalam menyusun strategi pengarusutamaan gender di gereja dan masyarakat. Lebih lanjut, dalam AEWA ia meningkatkan kesadaran di antara peserta dengan sebuah kegiatan advokasi tentang kekerasan berbasis seksual dan gender. Melalui partisipasinya dalam lokakarya tersebut, Obertina menghubungkan HIV dengan usahanya untuk menegakkan hak asasi perempuan. Kini ia telah diperlengkapi untuk mengadvokasi keterlibatan perempuan dengan kebutuhan khusus dalam penanggulangan HIV di Indonesia. Meningkatkan keterampilan advokasi tentang topik ini adalah penting karena pada 2018 hanya ada 17% Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia yang mendapatkan pengobatan.

Partisipasi Obertina di AEWA membuahkan hasil dalam menemukan solusi untuk menangani ketidaksetaraan gender dalam konteks gereja dan meningkatkan keterampilannya dalam melakukan advokasi.

Pertemuan Raya Perempuan Gereja (PRPrG), Pra Sidang Raya PGI XVII

Repelita Tambunan*

Salah satu kegiatan kami adalah memberikan kontribusi pada pemberdayaan perempuan dengan turut menyelenggarakan Pertemuan Raya Perempuan Gereja (PRPrG) sebagai bagian dari Pra Sidang Raya PGI XVII. Pertemuan Raya Perempuan ini dihadiri oleh 387 peserta dan diadakan pada 2-5 November 2019 di Tambolaka, Sumba, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Pesertanya sebagian besar berasal dari anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).

Topik-topik yang dibahas dalam rapat paripurna meliputi peran perempuan dalam demokrasi, perlindungan hak perempuan dan anak dari perspektif gender, serta kearifan lokal dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SGD) dalam agenda pembangunan

nasional. Dari sesi paripurna tersebut, pertemuan ini menyusun rekomendasi bagi PGI, Kantor Sinode, dan Pemerintah Indonesia, antara lain pembentukan Pusat Krisis Perempuan dan menjadikan Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan sebagai kegiatan rutin tahunan untuk setiap sinode. Pertemuan Raya Perempuan ini juga berkontribusi dalam memfasilitasi program-program Biro Perempuan dan Anak PGI 2019-2024.

*Kepala Biro Komunikasi Perempuan dan Anak Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)

Pesan 2020 dari Delegasi Perempuan Mission 21

Saling mendengarkan – saling bertukar – belajar satu sama lain - untuk pemberdayaan perempuan!

Isu utama yang paling banyak dilaporkan pada Pra-Sinode Perempuan Mission 21 2019 adalah kerentanan perempuan yang tidak memiliki akses atas hak-hak dasar mereka. Delegasi Perempuan dalam Sinode online 2020 melaporkan bahwa pandemi COVID-19 semakin memperburuk situasi yang ada.

Bagaimana dampak dari memburuknya akses terhadap hak-hak dasar dialami?

- **Kesehatan perempuan:** Pandemi yang ada menyerang paling parah perempuan yang bekerja di sektor kesehatan dan perempuan yang bekerja di sektor informal seperti pedagang di pasar. Mereka tidak punya pilihan lain selain terus bekerja. Hal ini berdampak pada kesehatan mental karena ada peningkatan rasa takut dan rasa tidak aman serta tidak ada waktu untuk beristirahat dan merawat diri sendiri.
- **Tingkat pemerintahan:** Banyak pemerintahan tidak memberikan bantuan yang cukup untuk meringankan dampak pandemi terhadap kehidupan masyarakat. Misalnya, meskipun ada peringatan, kekerasan dalam rumah tangga terus meningkat di negara-negara mitra di Afrika, Asia dan Amerika Latin dan banyak perempuan dan anak perempuan tidak dilindungi.
- **Tingkat Komunitas:** Di Amerika Latin, kekuatan jaringan perdagangan narkoba meningkat dan melemahkan organisasi dan jaringan pendukung di daerah kumuh. Dengan demikian, jaringan tersebut mengontrol sektor besar dari populasi masyarakat.
- **Status ekonomi dan sosial:** Penghasilan perempuan turun karena mereka tidak bisa lagi menjalankan usaha mereka. Perempuan migran di Asia dipaksa selama pandemi untuk pulang tanpa gaji. **Kelaparan** telah meningkat sebagai masalah baru yang utama di Amerika Latin, memengaruhi semakin banyak perempuan dan keluarga mereka. Di Eropa, pekerjaan perawatan dan pengasuhan tanpa bayaran terus dilakukan terutama oleh perempuan.
- **Kekerasan berbasis seksual dan gender (Sexual and Gender Based Violence/SGBV) dan feminisida:** terus menjadi masalah utama yang dialami oleh perempuan di setiap benua dan telah meningkat selama pandemi. Misalnya, Paska A. Nimiriano

(delegasi Afrika) melaporkan bahwa pada Mei 2020, seorang gadis berusia 20 tahun dipukuli sampai mati oleh saudara laki-lakinya karena menolak menikahi laki-laki yang dipilih oleh saudarai laki-lakinya itu. Gadis ini bersikeras untuk menikahi laki-laki yang akan menjadi ayah dari bayi yang dikandungnya.

Berbagai pencapaian dan praktik yang baik

- Di negara-negara mitra Afrika, lebih banyak perempuan telah ditunjuk sebagai pemimpin. Kesetaraan dan keadilan gender telah meningkat di Afrika. Beberapa perempuan tidak dapat membaca dan menulis tetapi mereka sekarang dapat melakukannya dan menghargai pendidikan. Pembagian tugas di rumah menjadi semakin seimbang.
- Di Indonesia, semakin banyak gereja memberikan pelatihan tentang penanganan kekerasan berbasis gender. Ada peningkatan kesadaran untuk membangun pusat layanan bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender. Jejaring teolog perempuan di Indonesia PERUATI bersama perempuan dan laki-laki dari organisasi lain menggelar aksi unjuk rasa yang mendesak pemerintah agar segera mengesahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUUPKS).
- Di negara-negara mitra Amerika Latin, praktik yang baik adalah mempertahankan ruang pelatihan tentang cara menghadapi fundamentalisme secara kritis: Di ruang pelatihan ini perempuan dengan pengalaman hidup, pekerjaan, dan kepercayaan yang berbeda dapat ditemukan. Oleh karenanya, ini adalah kesempatan untuk menghentikan berbagai stereotip. Aspek sentralnya adalah mengkritisi ajaran-ajaran tertentu yang ditegaskan kembali oleh mandat agama yang menganggap kekerasan berbasis gender sebagai sesuatu yang lumrah.
- Di Swiss, perempuan menuntut kesetaraan gender dengan motto “Gaji! Waktu! Penghormatan! Sekarang lebih dari sebelumnya!” Pada 1 Juli 2020, Swiss mengubah Undang-Undang Kesempatan yang Setara untuk meningkatkan upah yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Perusahaan dengan lebih dari 100 karyawan harus melakukan analisis kesetaraan upah internal.
- Jaringan perempuan Mission 21 berpartisipasi

dalam kampanye internasional Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan dan dalam kampanye Dewan Gereja-gereja Dunia “Thursday in Black” yang bertujuan untuk menunjukkan penghormatan kepada para perempuan yang bertahan dalam menghadapi ketidakadilan dan kekerasan, dan mendorong orang lain untuk bergabung dengan mereka. Aksi solidaritas “Saya berjalan bersama...” dari Mission 21 meningkatkan kesadaran akan meningkatnya jumlah feminisida (pembunuhan perempuan karena mereka adalah perempuan) di Amerika Latin.

Tantangan-tantangan 2020

- Ada kebutuhan yang berkelanjutan untuk pendidikan tentang menghormati peraturan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan peraturan pemerintah tentang COVID-19.
- Mitra-mitra di Afrika mengalami masalah dalam mengadvokasi keadilan gender ketika berhadapan dengan para pemimpin tradisional, agama, dan pemerintah. Ada kebutuhan besar untuk mengadakan pembicaraan edukatif tentang masalah pemerkosaan dan pencegahan atas

pernikahan anak perempuan di bawah umur.

- Tantangan besar bagi negara-negara mitra di Asia adalah cara berpikir patriarki yang kuat di masyarakat Asia, termasuk di gereja-gereja Asia.
- Di Eropa, jumlah perempuan dalam posisi kepemimpinan masih jauh lebih rendah daripada laki-laki, mereka mendapat bayaran lebih rendah daripada laki-laki, dan melakukan sebagian besar pekerjaan perawatan dan pengasuhan (tanpa bayaran).
- Negara-negara mitra di Amerika Latin perlu mengurangi ketidaksetaraan gender dan berjuang keras dalam melawan fundamentalisme agama. Di tengah krisis, sangatlah mendesak untuk membuka ruang refleksi, analisis dan pembacaan ulang teks-teks Alkitab yang membebaskan.

Seruan pada Sinode Mission 21 2020

Kami menyerukan kepada Mission 21 dan gereja mitranya serta organisasi mitranya untuk **mendukung akses perempuan atas hak-hak dasar mereka.**



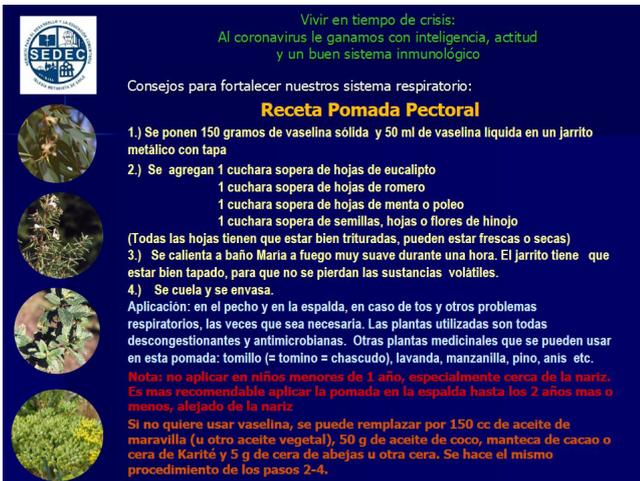
Berjalanlah bersama kami...

**Menuju suatu dunia tanpa pemerkosaan, tanpa kekerasan seksual,
tanpa pernikahan paksa dan tanpa pembunuhan atas perempuan!**

Sarana–Sarana Transformasi Dan Refleksi

Perkuat kesehatan di tengah pandemi

Solveig Schrickel*



Vivir en tiempo de crisis:
Al coronavirus le ganamos con inteligencia, actitud
y un buen sistema inmunológico

Consejos para fortalecer nuestro sistema respiratorio:

Receta Pomada Pectoral

- 1.) Se ponen 150 gramos de vaselina sólida y 50 ml de vaselina líquida en un jarrito metálico con tapa
- 2.) Se agregan 1 cucharada sopera de hojas de eucalipto
1 cucharada sopera de hojas de romero
1 cucharada sopera de hojas de menta o poleo
1 cucharada sopera de semillas, hojas o flores de hinojo

(Todas las hojas tienen que estar bien trituradas, pueden estar frescas o secas)

- 3.) Se calienta a baño María a fuego muy suave durante una hora. El jarrito tiene que estar bien tapado, para que no se pierdan las sustancias volátiles.
- 4.) Se cuele y se envasa.

Aplicación: en el pecho y en la espalda, en caso de tos y otros problemas respiratorios, las veces que sea necesaria. Las plantas utilizadas son todas descongestionantes y antimicrobianas. Otras plantas medicinales que se pueden usar en esta pomada: tomillo (= tomino = chascudo), lavanda, manzanilla, pino, anís etc.

Nota: no aplicar en niños menores de 1 año, especialmente cerca de la nariz. Es más recomendable aplicar la pomada en la espalda hasta los 2 años más o menos, afeitado de la nariz

Si no quiere usar vaselina, se puede reemplazar por 150 cc de aceite de maravilla (u otro aceite vegetal), 50 g de aceite de coco, manteca de cacao o cera de Karité y 5 g de cera de abejas u otra cera. Se hace el mismo procedimiento de los pasos 2-4.



Vivir en tiempo de crisis:
Al coronavirus le ganamos con inteligencia, actitud
y un buen sistema inmunológico

Consejos para cuidar nuestra piel: ALOE

Hay muchos tipos de aloe, pero todas sirven para calmar irritaciones de la piel. Se usa el gel transparente dentro de las hojas, hay que pelarlas muy bien y sacar toda la capa verde y el jugo amarillo que está justo debajo de la superficie.

- ❖ **Partes usadas:** Gel de las hojas (líquido viscoso, incoloro y transparente de las plantas frescas)
- ❖ **Propiedades:** Cicatrizante, refrescante, regenerativa. Se aplica directamente en la piel.

RECETA:

- ✓ 2 cucharas soperas de gel de aloe, triturar con minipimer
- ✓ 3 cucharas de yogur natural
- ✓ 3 cucharas soperas de jugo de naranja

Mezclar todos los ingredientes, aplicarlas sobre la piel afectada, dejarlo durante aprox. 20 minutos. Después sacar, lavar la piel con agua tibia y lubricar.

Si es para calmar la piel irritada, se puede repetir todos los días. Si es como máscara cosmética, una vez en la semana es suficiente

Nota: usar solo el gel transparente y no exponer la piel tratada a la luz solar.

Pandemi ini memiliki konsekuensi yang kejam bagi banyak orang di Chili. Ratusan ribu orang kehilangan pekerjaan. Oleh karena adanya jam malam, perempuan terpaksa tinggal di rumah dengan pasangan yang melakukan kekerasan. Banyak orang tua harus menjelaskan kepada anak-anak mereka bahwa malam ini mereka tidak dapat makan. Bagaimana mungkin kita tidak hancur di bawah semua penderitaan ini?

SEDEC, Layanan Pengembangan dan Pendidikan Komunitas dari Gereja Methodis di Chili, telah memberikan kursus tentang pengobatan herbal di kota Concepción selama bertahun-tahun. Pada masa krisis besar ini, pengetahuan tentang efek penyembuhan berbagai tanaman terbukti merupakan sumber daya yang berharga untuk penguatan fisik dan psikologis. Hari ini, SEDEC membagikan tips pengobatan herbal melalui media sosial dengan motto: “Kami akan mengalahkan virus corona dengan kecerdasan, solidaritas, dan sistem kekebalan tubuh yang baik!”

Belajarliah untuk memperkuat diri Anda melalui resep-resep berikut ini:

- Perkuat sistem pernapasan Anda dengan balsam untuk dada

Resep:

- 1) Tempatkan 150 gram petroleum jelly padat dan

50 ml petroleum jelly cair (Vaseline) dalam panci logam dengan penutup.

Jika Anda tidak ingin menggunakan produk petroleum, Anda dapat menggantinya dengan 150 cc minyak sayur, 50 g minyak kelapa, mentega kakao atau shea butter, dan 5 g lilin lebah atau lilin lainnya.

- 2) Tambahkan 1 sendok makan daun eukaliptus, 1 sendok makan daun rosemary, 1 sendok makan daun mint, 1 sendok makan biji adas, daun, atau bunga. Semua daun harus dihancurkan dengan baik; bisa segar atau kering. Tanaman obat lain yang dapat digunakan dalam resep ini adalah timi, lavender, kamomil, pinus, atau adas manis.
- 3) Tambahkan air dan panaskan dengan api kecil selama satu jam. Panci harus tertutup rapat agar minyak esensial tidak menguap.
- 4) Saring dan tuang ke dalam panci kecil.

Aplikasi: Untuk batuk dan gangguan pernafasan lainnya, usapkan pada dada dan punggung sesering yang diperlukan. Semua tanaman yang digunakan adalah ekspektoran dan antimikroba.

Catatan: Jangan gunakan pada anak di bawah satu tahun. Pada anak di bawah usia dua tahun, aplikasikan di punggung saja.

*Di Chili, perempuan menggunakan kearifan lokal tentang tumbuhan obat untuk memperkuat diri mereka secara fisik dan mental. Pengetahuan ini juga membantu selama pandemi virus corona.

Platform Informasi

Fabo – Sebuah Komunitas Pembelajaran Dunia

Fabo (fabo.org) adalah sebuah komunitas pembelajaran untuk organisasi masyarakat sipil. Dalam situs web tersebut, Anda dapat menemukan katalog pembelajaran dengan materi tentang gender, manajemen proyek, pencegahan konflik, dan advokasi. Fabo ingin memberikan kesempatan kepada semua orang untuk belajar dan berkreasi. Dengan belajar dan berbagi bersama, kita semua bisa menjadi agen perubahan yang diberdayakan, baik individu maupun organisasi. Pada 2020,



Biro Perempuan dan Gender Mission 21 berkolaborasi dalam menciptakan dua pengalaman pembelajaran:

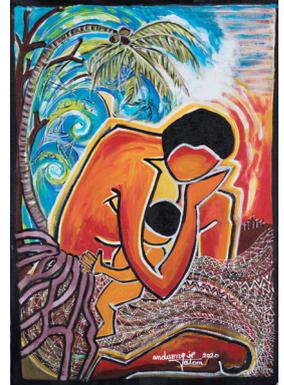
- Bagaimana Melakukan Analisis Gender. Lihat <https://fabo.org/llab/analisis-de-genero>
- Pelatihan Advokasi Hak Asasi Perempuan. Lihat <https://fabo.org/lwff/Women%27s-Human-Rights-Advocacy-Training-for-FBOs>



Buku Baru: 'Starting out is one thing and going on is something else' - Women's spaces in Switzerland, from Saffa 58 and Boldern to the Women*s Center Zurich. Evelyne Zinsstag dari Biro Perempuan dan Gender Mission 21 telah menerbitkan sebuah buku tentang gerakan perempuan ekumenis di Swiss. Dia menunjukkan bagaimana teolog Ruth Epting, Else Kähler, dan Marga Bührig berjuang untuk kesetaraan dan gereja yang terbuka untuk semua. Ruth Epting lahir di India sebagai putri misionaris Swiss dan bekerja untuk Misi Basel. Marga Bührig pernah menjadi bagian dari kepresidenan Dewan Gereja Dunia (WCC). Bersama Else Kähler, dia mendirikan sebuah rumah bagi siswa perempuan reformis di Zürich, Swiss. Ketiga perempuan ini adalah pelopor penting untuk perlindungan hak asasi perempuan di Swiss.

Hari Doa Sedunia 2021: Vanuatu

Pada 5 Maret 2021, kita akan merayakan Hari Doa Sedunia dengan suara para perempuan di Vanuatu dengan topik "Membangun Fondasi yang Kuat," berdasarkan Matius 7: 24-25:



"Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu."

Informasi lebih lanjut:
<https://worlddayofprayer.net/>

Berbagi Pengalaman untuk Keadilan Gender "Jika Anda memiliki pengetahuan, biarkan orang lain menyalakan lilin mereka di dalamnya," kata feminis AS Margaret Fuller pada abad ke-19. Jaringan mitra kami ada untuk belajar dari satu sama lain dan blog kami memungkinkannya. Secara online, kita dapat membagikan usaha-usaha kita untuk mencapai keadilan gender. Misalnya, organisasi Aid International - Christian Women of Vision menunjukkan bagaimana mereka menangani masalah kekerasan berbasis gender di Kamerun melalui video YouTube yang diproduksi bersama dengan para aktris dan aktor muda.
<https://m21-womengender.org/en/tools-sharingpractices/>

Formulir Pesanan

Saya tertarik menerima Women's Letter

- Kirim hanya dalam format PDF digital.
- Dalam versi cetak (hanya jika diminta, pengiriman ini akan dilakukan)

Nama Keluarga _____

Nama Pribadi _____

Alamat _____

Kota _____

Negara _____

E-Mail _____

Kembalikan ke: Mission 21, Jolanda Urfer
Missionsstrasse 21
Postfach 270
CH-4009 Basel

E-Mail: Jolanda.urfer@mission-21.org